HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN BERORGANISASI, MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR DAN STATUS KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA FISIP DI UNIVERSITAS CENDERAWASIH PAPUA

Yuliana Amrita Udam*, Yulius Y. Ranimpi** & Angkit Kinasih***

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UKSW

**Fakultas Teologi UKSW

***Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UKSW

Abstrak

Dalam proses belajar, mahasiswa membutuhkan motivasi karena dapat mendorong dirinya untuk lebih giat belajar. Motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. Selain memperoleh indeks prestasi yang baik mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui kegiatan berorganisasi. Terdapat dua tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar, dan hubungan antara keaktifan berorganisasi, motivasi belajar dan prestasi belajar dengan status kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dan atau Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas selama 1 tahun. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif, dengan teknik Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden terdapat 40,0% mahasiswa aktif berorganisasi, 50,1% mahasiswa memiliki motivasi berprestasi dan 55,5% mempunyai status kesehatan mental yang tinggi. Selain itu penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap (1) keaktifan berorganisasi dan motivasi berprestasi (2) motivasi berprestasi dan status kesehatan mental terhadap mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA.

Kata kunci: keaktifan berorganisasi; motivasi belajar; prestasi belajar; status kesehatan mental.

Abstract

[Correlation between activeness of organization, learning motivation with learning achievement and mental health status at student of FISIP at cenderawasih university in papua]. In the learning process, students need motivation because they can encourage themselves to be more active in learning. Learning motivation has an influence on improving learning achievement. In addition to obtaining a good achievement index students are also expected to be able to develop their abilities and skills through organizational activities. There are two objectives of this study, namely to determine the relation between organization activeness and learning motivation with learning achievement, and the relation between organizational activeness, learning motivation and learning achievement with mental health status in students of the Faculty of Social and Political Sciences who are active in the Faculty Student Executive Board and or University Student Executive Board for 1 year. The research method used is quantitative with associative research approach, with Random Sampling technique. The results showed that of the 16 respondents there were 40.0% active students in the organization, 50.1% of students had achievement motivation and 55.5% had high mental health status. In addition this study shows a positive and significant relationship to (1) organizational activity and achievement motivation (2) achievement motivation and mental health status of University and Faculty Student Executive Board administrators in Faculty of Social and Political Science, Cenderawasih University, Papua.

Keywords: activeness of organization, motivation of learn, learning achievement, mental health status

Article info: Sending on July 24, 2019; Revision August 14, 2019; Accepted on September 11, 2019

*) Corresponding author:

Email : 462014080@student.uksw.edu

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Depdiknas, 2008). Dalam proses belajar, mahasiswa sangat membutuhkan motivasi karena dapat mendorong dirinya untuk lebih giat belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar yang ingin dicapainya (Pujadi, 2007). McClelland (dalam Triwoko, 2013) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (standart of excellent).

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja, termasuk belajar seseorang yang mendorong untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal (Triwoko, 2013). Motivasi belajar (*learning motivation*) yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar (Dariyo, 2004). Motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa secara baik dan sungguh-sungguh akan mendapatkan indeks prestasinya dengan baik (Rofiq, 2013).

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh seorang mahasiswa. Dengan mengetahui prestasi belajar seorang mahasiswa dapat diketahui kemampuan belajarnya (Fathurrohman, 2012). Indeks prestasi mahasiswa sebagai salah satu indikator prestasi belajar, akan lebih rendah jika motivasi belajarnya berkurang. Ada dua faktor yang berasal dari mahasiswa untuk mempengaruhi prestasi belajarnya secara baik yaitu motivasi, minat bakat, dan cara belajarnya (Sanjaya, 2006). Namun, dengan menyadari tanggung jawabnya tersebut mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya bukan hanya dari aktivitas perkuliahan akan tetapi dari berbagai jenis kegiatan yang berada di dalam kampus, salah satunya menjadi anggota sebuah organisasi (Syarifudin, 2010).

Organisasi adalah suatu wadah untuk mengembangkan potensi diri serta minat bakat yang terdapat pada mahasiswa (Haryono, 2014). Organisasi dapat diminati oleh mahasiswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Organisasi mahasiswa (Ormawa) di tingkat universitas terdiri atas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Sedangkan Ormawa di tingkat Fakultas terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas, dan di

tingkat jurusan / program studi terdapat Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP). Sementara itu, untuk mewedahi minat, bakat, dan pembinaan prestasi mahasiswa, terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat universitas dan fakultas.

Dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan, salah satu tantangan terbesar adalah manajemen waktu. Ini berarti mahasiswa harus mengelola waktu untuk belajar, melakukan kegiatan organisasi bahkan aktivitas lainnya dengan secara baik. Hal ini menyebabkan ada mahasiswa yang mengikuti organisasi tetapi prestasi belajarnya tidak memuaskan, dan ada juga mahasiswa yang mengikuti organisasi tetapi prestasi belajarnya memuaskan. Meskipun ada tantangannya, namun dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat memperoleh beberapa manfaatnya, antara lain mengubah pola pikir, cara berkomunikasi, minat bakat dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke dunia kerja (Ardi & Aryani 2010). Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi namun karena tuntutan akademik yang tinggi sebagian mahasiswa memilih untuk fokus hanya pada kewajiban akademik saja (Ningsih & Kusmayadi, 2008). Tanggung jawab dan tuntutan kehidupan akademik pada mahasiswa adalah bagian stres yang biasa dialami oleh mahasiswa. Hawari (2007) menyatakan bahwa stres adalah tanggapan atas reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban yang bersifat nonspesifik.

Stres adalah ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut (Hartono, 2011). Stres disebabkan oleh banyak faktor yang disebut dengan stressor. Stressor merupakan stimulus yang mengawali atau mencetuskan perubahan. Stressor menunjukkan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kebutuhan tersebut bisa saja kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual, atau kebutuhan kultural (Sarafino, 2008). Stressor secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stressor internal dan stressor eksternal. Stressor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya kondisi fisik, atau suatu keadaan emosi. Stressor eksternal berasal dari luar diri seseorang misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga dan sosial budaya (Potter & Perry, 2010).

Mahasiswa merupakan kelompok yang mudah terserang stress (Agoes dkk, 2003), mereka harus beradaptasi dalam masa transisi untuk tinggal jauh (rantau) dari orang tua, untuk mempertahankan prestasi akademik di level yang tinggi, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Jadi, terdapat dua kondisi yang berbeda yang membutuhkan keseimbangan, yaitu lingkungan belajar sebagai faktor eksternal (variable moderator) dan nilai IPK mahasiswa (sebagai indikator kinerja) (Tjakraatmadja, 2005). Mahasiswa sangat sering

dihadapkan dengan tuntutan keluarga untuk menyelesaikan studinya tepat waktu, dan tuntutan tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang memicu dimana mahasiswa merasa ditekan dan membuat motivasi belajarnya itu berkurang (Hadi, 2004). Jika mahasiswa tidak mempunyai motivasi belajar dan tidak ada dukungan dari keluarga, maka akan membuat mahasiswa tidak fokus pada proses perkuliahannya bahkan tingkat stress dan gangguan kesehatan mentalnya dapat meningkat (Luthans, 2006). Dalam suatu penelitian di tahun 2007, tingkat depresi yang dialami mahasiswa meningkat dari satu persen menjadi 6% dan tingkat penyimpangan psikopatik yang berkaitan dengan perilaku menyimpang meningkat menjadi 24%. Selain itu, berkaitan pula dengan kesehatan mental dan *psychological well-being*, kasus *burnout* juga sering ditemui pada mahasiswa (Pieter, 2010). *Burnout* pada mahasiswa merujuk pada rasa lelah secara emosional yang disebabkan oleh tuntutan belajar, memiliki perilaku sinis, dan merasa sebagai pelajar yang tidak berkompoten (Schaufeli, 2002). Prevalensi *burnout* pada mahasiswa di beberapa negara bervariasi seperti di Brasil sebesar 17%, di Kolombia sebesar 7%, dan di Jerman sebesar 7%. Gejala yang ditimbulkan *burnout* pada mahasiswa meliputi adanya jam perkuliahan yang terlalu padat, tidak adanya waktu untuk istirahat, keluhan-keluhan yang menyangkut fisik, penarikan diri dari lingkungan, perubahan dalam diri sendiri seperti kelelahan emosional, hilangnya harga diri, tekanan dan frustrasi (Greenberg, 2002). Seorang mahasiswa pasti pernah mengalami problematika, dan problematika yang sering dihadapi adalah kejenuhan dan kemalasan, ketidakmampuan mengelola waktu, kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu, keuangan, lingkungan pergaulan, tempat kost, cinta dan pergaulan bebas (Sudarman, 2004).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar dan status kesehatan mental. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan status kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Cenderawasih Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan berorganisasi dan motivasi berprestasi, hubungan antara motivasi berprestasi dan status kesehatan mental.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Skala psikologis yang digunakan adalah skala Likert. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen penelitian

motivasi berprestasi (Novandro, 2013) yang terdiri dari 24 item dan instrumen penelitian status kesehatan mental yang memiliki 16 item.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 16 orang pengurus BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) dan atau pengurus BEMU (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas) yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih dari berbagai prodi (program studi). Populasi dalam penelitian ini akan dijadikan responden (total sampling).

Pengolahan data adalah proses mendapatkan data dari setiap variabel penelitian dengan cara pengeditan data (*editing*), *coding* (pengkodean) dan transformasi data serta tabulasi / penyederhanaan data (Dikti, 2008). Analisis data menggunakan analisis bivariat yakni analisa yang dilakukan pada dua variabel yang diduga memiliki hubungan atau korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel (Latief, 2016). Dalam proses pengolahan dan analisa data peneliti menggunakan bantuan SPSS 22. Lokasi penelitian bertempat di FISIP UNCEN Papua. Penelitian dilakukan selama 4 bulan yakni bulan September 2018 - Desember 2018.

3. Hasil

Keaktifan berorganisasi mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA secara keseluruhan sangat aktif dengan presentase 40,0%. Selanjutnya mahasiswa yang kurang aktif memiliki frekuensi 1 (20,0%). Tidak ada mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dengan demikian nilai rata-rata pada keaktifan berorganisasi pada mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA berada pada kategori sangat aktif dengan presentase 40,0%.

Motivasi berprestasi mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi dengan presentase 50,1%. Selanjutnya urutan kedua ditempati oleh kategori sedang dengan 45,0%. Kemudian, kategori rendah menempati urutan ketiga dengan frekuensi 0 (0,0%). Dengan demikian nilai rata-rata pada variabel motivasi berprestasi pada mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA adalah 50,1% dan berada pada kategori tinggi.

Status kesehatan mental mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi dengan presentase 55,5%. Selanjutnya urutan kedua ditempati oleh kategori sedang dengan 45,0%. Kemudian, kategori rendah menempati urutan ketiga dengan frekuensi 0 (0,0%). Dengan demikian nilai rata-rata pada variabel status kesehatan mental pada mahasiswa FISIP yang menjadi pengurus di UNCEN PAPUA adalah 55,5% dan berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Keaktifan Berorganisasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	Sd
72 < x ≤ 69	Sangat aktif	10	40,0%	45,2%	2,2
68 < x ≤ 65	Aktif	5	35,5%		
64 < x ≤ 61	Kurang aktif	1	20,0%		
60 < x ≤ 57	Tidak aktif	0	0,0%		
Jumlah		16	100%		
Rata-rata	40,0%				
Kategori	Sangat aktif				

Tabel 2. Motivasi Berprestasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	Sd
50 < x ≤ 70	Tinggi	10	50,1 %	42,0	
30 < x ≤ 50	Sedang	6	45,0 %		
10 < x ≤ 30	Rendah	0	0,0 %		4,4
Jumlah		16	100 %		
Rata-rata	50,1%				
Kategori	Tinggi				

Tabel 3. Status Kesehatan Mental

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	Sd
27 < x ≤ 36	Tinggi	10	55,5%	25,2	2,28
18 < x ≤ 27	Sedang	6	45,0%		
9 < x ≤ 18	Rendah	0	0,0%		
Jumlah		16	100%		
Rata-Rata	55,5%				
Kategori	Tinggi				

Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Motivasi Berprestasi

Dalam kriteria pengujian disebutkan bahwa H0 ditolak bila probabilitas $\leq$ level of significance (alpha = 0,05%) sedangkan bila probabilitas $>$ level of significance maka H0 diterima (Harlyan, 2012). Pada tabel di atas diketahui bahwa hasil uji hubungan keaktifan berorganisasi dengan motivasi berprestasi menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0,017 sehingga H0 ditolak karena probabilitas $<$ alpha (0,05%). Dari hasil uji tersebut terlihat hubungan yang positif dan cukup kuat sebesar 0,409 antara keaktifan berorganisasi dengan motivasi berprestasi. Apabila keaktifan berorganisasi tinggi maka motivasi berprestasi juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya bila keaktifan berorganisasi semakin rendah maka motivasi berprestasi juga akan semakin rendah.

Tabel 4. Hubungan keaktifan berorganisasi dan motivasi berprestasi

Koefisien Korelasi	Probabilitas
0,409	0,017

Hubungan Motivasi Berprestasi dan Status Kesehatan Mental

Dalam kriteria pengujian disebutkan bahwa H0 ditolak bila probabilitas $\leq$ level of significance (alpha = 0,05%) sedangkan bila probabilitas $>$ level of significance maka H0 diterima (Harlyan, 2012). Pada tabel di atas diketahui bahwa hasil uji hubungan motivasi berprestasi dengan status kesehatan mental

menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0,000 sehingga H0 ditolak karena probabilitas $<$ alpha (0,05%). Dari hasil uji tersebut terlihat hubungan yang positif dan cukup kuat sebesar 0,703 antara motivasi berprestasi dengan status kesehatan mental. Apabila motivasi berprestasi tinggi maka status kesehatan mental juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya bila motivasi berprestasi semakin rendah maka status kesehatan mental juga akan semakin rendah.

Tabel 5. Hubungan motivasi berprestasi dan status kesehatan mental

Koefisien Korelasi	Probabilitas
0,703	0,000

4. Pembahasan

Dalam perguruan tinggi organisasi kemahasiswaan merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu mahasiswa secara efektif untuk mengembangkan diri dan membentuk karakter mahasiswa yang dapat membantu untuk menunjang prestasi belajar secara baik (Robbins 2008). Organisasi dan mahasiswa tidak dapat dipisahkan karena organisasi merupakan sebagian perjalanan sejarah dari mahasiswa. Namun terkadang mahasiswa tidak bisa menangkap dengan baik maksud dan tujuan dari organisasi yang akhirnya mengganggu aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara maupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi

kemahasiswaan tempatnya bergabung, misalnya dengan menjadi panitia maupun pengurus organisasi (Leny & Suyasa, 2006). Dalam organisasi, mahasiswa terbiasa berbicara menyampaikan ide atau gagasannya sehingga kepercayaan diri dan motivasi belajar meningkat sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Arifin, 2014).

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi dari setiap individu tersebut. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain (Sujarwo, 2012). Motivasi berprestasi sangat penting bagi seseorang terlebih khusus bagi seorang yang berada di dunia pendidikan, dalam hal ini adalah mahasiswa. Dengan adanya motivasi berprestasi mahasiswa tersebut secara maksimal mampu mencapai prestasi tinggi, baik akademik maupun non akademik (Setiyono, 2011).

Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses dan mampu atau memiliki kompetensi. Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada (Arendra, 2016). Motivasi berprestasi merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Rustakahak, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Dhanasari, 2017), menunjukkan adanya hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi dan kesehatan mental yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Mahasiswa harus mempunyai motivasi berprestasi secara baik untuk melakukan aktivitasnya. Belum lagi ketika individu tersebut mengikuti suatu organisasi. Dengan berorganisasi seseorang dapat belajar untuk lebih mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan mempersiapkan diri sebelum terjun di dunia kerja. Dalam organisasi, mahasiswa terbiasa berbicara menyampaikan ide atau gagasannya sehingga kepercayaan diri dan motivasi belajar meningkat sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Arifin, 2014). Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winkel, 2009), yang menunjukkan bahwa orang yang sehat mentalnya atau status kesehatan mentalnya tinggi adalah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga ia dapat menghindari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi. Jika seseorang tersebut mengalami frustrasi, maka motivasi berprestasinya akan terganggu dan ia tidak fokus untuk melakukan banyak hal / aktivitas. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risma (2012), yang

berjudul status kesehatan mental dan motivasi berprestasi pada kreativitas mahasiswa, menunjukkan bahwa status kesehatan mental dan motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap kreativitas mahasiswa. Mahasiswa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam mencapai prestasi belajar dan berkualitas dalam akademik maupun non akademik, serta dapat menjadi mahasiswa yang berdaya cipta dalam kehidupan sehari-hari. Hartaji (2012) membuktikan bahwa status kesehatan mental yang tinggi dapat membuat prestasi akademik yang positif.

5. Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dan motivasi berprestasi, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan status kesehatan mental terhadap mahasiswa yang menjadi pengurus BEMU dan atau BEMF di UNCEN PAPUA. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambah populasi dan jumlah sampel yang juga melibatkan Fakultas lain.

6. Daftar Pustaka

- Abraham. 2007. Kesehatan Jiwa. Jakarta : Mediation
- Agoes A., dkk. 2003. Teori dan Manajemen Stress (Kontemporer dan Islam). Malang: Taroda.
- Ardi, M. dan Aryani, L. 2010. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Suska*.
- Arendra S.S. 2016. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Buku Pada Siswa SMA Negeri 2 Klaten*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arifin S. 2014. Mahasiswa dan Organisasi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Aryani L., A.M 2010. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Suska*.
- Dariyo A. 2004. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Pengolahan dan Analisa Data Penelitian*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Depdiknas. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Dhanasari V., Shelly I., Dwi A. 2017. Masalah Kesehatan Jiwa pada Mahasiswa Baru di Sebuah Universitas di Jakarta. Mahasiswa. Jakarta

- Edi H., Wakhid A., Ashari. 2014. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Konsep Diri terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013/2014, *Jurnal, Radiasi, Vol. 4 No. 1 September 2014, Hal. 77-80*
- Fathurrohman M., Sulistyorini. 2012. Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras
- Greenberg J.S. 2002. *Comprehensive Stress Management*. 7th ed. Mc Grew-Hill Inc. New York.
- Hadi P. 2004. *Depresi & Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hartaji D.A. 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hartono L.A. 2011. *Stres dan Stroke*. Yogyakarta: Karnesius.
- Hawari D. 2007. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Latief K. 2016. Korelasi Rank Spearman. Diunduh dari : <https://repository.ar-raniry.ac.id/480/1/09-Korelasi-Rank-Spearman.pdf> pada tanggal 13 Februari 2019
- Leny dan Suyasa P.T.Y.S. 2006. *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*. Mahasiswa Bandung: Universitas Tarumanegara. (Jurnal Phronesis, Vol. 8 Nomor 1, Juni 2006)
- Luthans F. 2006. *Perilaku Organisasi*. (Alih Bahasa V.A Yuwono, dkk). Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: ANDI.
- Ningsih W.S. dan Kusmayadi, D. 2008. Hubungan Antara Minat Berorganisasi dengan Asertivitas pada Mahasiswa. *Journal Soul, 1(2), 73-83*. Diunduh dari <http://www.ejournal-unisma.net>
- Novandro. 2013. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Motivasi Berprestasi terhadap Kreativitas Mahasiswa. Salatiga
- Oktavia W., Zulharman., Risma, D. 2012. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Riau: FKIK UNRIAU.
- Pieter H.Z. dan Lubis, N.L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Pujadi A. 2007. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar: studi kasus pada fakultas ekonomi Universitas Bunda Mulia". *Business & Management Journal Bunda Mulia, 3 (2): 41-51*, September 2007
- Potter, P.A., dan Perry, A.G. 2010. *Fundamental Keperawatan*. (Diah, N.F., Onni, T., & Farah, D, Penerjemah). Ed ke-7. Jakarta: EGC.
- Robbins, P.S. 2008. *Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Ke Sepuluh)*, alih bahasa Drs. Benyamin Molan. Salemba Empat: Jakarta
- Rofiq M.N. 2013. Pengaruh Aktifitas Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Skripsi: Universitas Negeri Malang*
- Rustakahak. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanjaya W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarafino E. P. 2008. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: The College of New Jersey. Schaufeli, W.B. Salanova, M., Gonzalez- Roma, V. & B. 2002. W.B., Schaufeli, Salanova, M., Gonzalez- Roma, V. & Bakker The measurement of engagement and burnout: a two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies, 3 No Title. Journal of Happiness*.
- Schaufeli W.B. Salanova G.R.V., & Bakker A.B. 2002. The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. *Journal of Happiness Studies*.
- Setiyono. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudarman P. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sujarwo R. 2012. Faktor Yang Yang Mempengaruhi Pengetahuan Rendah. Diunduh 15 Mei 2013. <http://gununglaban.wordpress.com/2012/03/30/faktor-yang-yang-mempengaruhi-pengetahuan-rendah/>
- Syarifudin B. 2010. *Panduan TA Keperawatan Dan Kebidanan Dengan SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Grafindo
- Tjakraatmadja J.H. 2005. *Membangun Learning Organization: Mau berbagi, dalam seminar Sekolah Manajemen dan Bisnis ITB*. www.itb.ac.id.
- Triwoko A. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga. Salatiga: Skripsi.
- Winkel W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi